

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA

Nisrina Desiree Deffia Murti¹, Dwi Yuwono Puji Sugiharto², Zakki Nurul Amin³

^{1,2,3} Bimbingan Konseling FIPP Universitas Negeri Semarang

¹desireenisrina@students.unnes.ac.id, ²dypsugiharto@mail.unnes.ac.id

³zakki.nurul.amin@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Adolescents during their development are required to have good social intelligence to be able to establish relationships and adapt to their social environment, however, this low social intelligence is reflected in the high rate of violence and bullying in schools as a manifestation of individual failure to understand, empathize, and manage relationships with others. The study was conducted to determine the effect of group guidance services with problem-solving techniques to improve social intelligence. This study applied a quantitative approach using an experimental research method of one-group pre-test post-test design. The intervention was given to a group of 7 students with low social intelligence, which was measured using a Likert scale instrument that had been tested for validity and reliability. The intervention was carried out in 5 sessions with a duration of 70-90 minutes per session using problem-solving stages, which included identifying and formulating the problems faced, analyzing the problems, formulating temporary assumptions or hypotheses, collecting relevant data or information, and compiling recommendations as the most appropriate alternative solutions to the problem. Data analysis used a paired sample t-test, with the results showing an increase in social intelligence scores after the intervention with a significance value of $p < 0.05$. The hypothesis of this study was that there would be a difference in students' social intelligence levels before and after receiving problem-solving group guidance services. However, the small sample size limits the generalizability of the results. This study suggests that problem-solving group guidance services can be an alternative intervention to help students improve their social intelligence.

Keywords: *social intelligence, group guidance, problem solving*

ABSTRAK

Remaja pada masa perkembangannya dituntut untuk memiliki kecerdasan sosial yang baik agar mampu menjalin relasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, namun rendahnya kecerdasan sosial ini tercermin dari tingginya angka kekerasan dan perundungan di sekolah sebagai manifestasi kegagalan individu dalam memahami, berempati, dan mengelola relasi dengan orang lain. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan sosial sosial. Penelitian ini menerapkan metode pendekatan kuantitatif menggunakan metode penelitian eksperimen one-group *pre-test post-test design*. Intervensi diberikan pada kelompok yang beranggotakan 7 siswa dengan kecerdasan sosial rendah, yang diukur menggunakan instrumen skala Likert yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Intervensi dilakukan dalam 5 sesi dengan durasi 70-90 menit per sesi

menggunakan tahapan *problem solving*, yang mencakup mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang dihadapi, melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut, menyusun dugaan atau hipotesis sementara, mengumpulkan data atau informasi yang relevan, dan menyusun rekomendasi sebagai alternatif pemecahan masalah yang paling tepat. Analisis data menggunakan paired sample t test, dengan hasil menunjukkan adanya peningkatan skor kecerdasan sosial setelah intervensi dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hipotesis penelitian ini yakni terdapat perubahan tingkat kecerdasan sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Namun, ukuran sampel yang kecil membatasi generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat menjadi alternatif intervensi dalam membantu siswa meningkatkan kecerdasan sosial.

Kata Kunci: kecerdasan sosial, bimbingan kelompok, pemecahan masalah

A. Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang sangat krusial. Keberhasilannya dalam menjalani kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga oleh kemampuan dalam mengelola emosi dan relasi dengan orang lain. Albrecht (2006) dalam bukunya mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain agar dapat bertindak bijaksana dalam relasi antar manusia, yang tercermin dalam lima komponen S.P.A.C.E, yaitu *situational awareness*, *presence*, *authenticity*, *clarity*, dan *empathy*. Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial merupakan perluasan dari

kecerdasan emosional yang meliputi dua dimensi utama, yaitu kecerdasan sosial (empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, dan pengertian sosial) dan manajemen sosial (keterampilan mempresentasikan diri, sinkronisasi, memengaruhi, dan kepedulian). Kedua teori ini menegaskan bahwa kecerdasan sosial bersifat kompleks, yang mencakup keterampilan perilaku sekaligus aspek afeksi, serta dapat dilatih dan dikembangkan melalui proses belajar. Kecerdasan sosial berkaitan dengan individu dalam membangun hubungan dengan orang lain, memberikan respons yang sesuai dengan situasi sosial, serta menunjukkan sikap empati kepada lingkungan sekitarnya (Goleman, 2006). Menurut Mudzakir et al. (2018) kecerdasan sosial merupakan

kemampuan individu untuk mencapai kematangan dalam kesadaran berpikir dan bertindak sehingga mampu menjalankan perannya sebagai makhluk sosial dalam membangun hubungan dengan lingkungan maupun kelompok masyarakat. Selain itu, Gardner (dalam Aini & Mulawarman, 2022) menyebutkan bahwa kecerdasan sosial merupakan keterampilan individu ketika menjalin relasi, berkomunikasi, serta bekerja sama secara efektif dengan orang lain. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan sosial merupakan keahlian individu untuk membina koneksi sosial, berinteraksi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lingkungan bermasyarakat.

Ciri-ciri individu dengan kecerdasan sosial yaitu ketika individu mampu untuk memahami dan mampu untuk berkomunikasi secara efektif secara verbal maupun nonverbal (Hidayah et al., 2026; Isgendi et al., 2021). Individu yang memiliki kecerdasan sosial biasanya pemahaman dan rasa empati yang tinggi pada lingkungan sekelilingnya, serta mudah untuk menerima dan menyampaikan pendapat dan

permasalahan yang terjadi. Ciri-ciri kecerdasan sosial tersebut menjadi penting untuk dimiliki oleh siswa, khususnya pada jenjang SMP yang berada pada masa remaja awal, yaitu masa ketika individu mulai memperluas relasi sosialnya di luar lingkungan keluarga dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial bukan hanya menjadi kebutuhan perkembangan semata, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam menjalani kehidupan sosialnya di sekolah maupun di masyarakat.

Rendahnya kecerdasan sosial pada remaja tercermin dari tingginya angka kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah yang pada dasarnya merupakan manifestasi dari kegagalan individu dalam memahami, berempati, dan mengelola relasi dengan orang lain sebagaimana ciri-ciri kecerdasan sosial yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan laporan UNESCO (2019), diperkirakan sebanyak 246 juta anak dan remaja di dunia mengalami kekerasan maupun perundungan di sekolah setiap tahunnya, dengan 32% siswa melaporkan pernah menjadi

korban bullying dalam sebulan terakhir, serta tren *cyberbullying* yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Data tersebut diperkuat oleh laporan UNICEF (2020) yang mencatat bahwa pada tahun 2018, tercatat sebanyak 41% anak berusia 15 tahun menghadapi tindakan perundungan setidaknya dua kali dalam sebulan, dan dua per tiga remaja berusia 13–17 tahun pernah menjadi korban *bullying* dalam hidupnya. Tingginya prevalensi tersebut mengindikasikan bahwa banyak remaja, termasuk yang berada pada usia SMP, belum mampu menunjukkan perilaku sosial yang efektif seperti berkomunikasi secara empatik, membaca reaksi emosional orang lain, maupun menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dengan demikian, isu rendahnya kecerdasan sosial bukan hanya menjadi persoalan lokal, melainkan telah menjadi perhatian global yang menuntut adanya upaya intervensi yang sistematis, salah satunya yaitu dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional yang mempunyai ciri khas tersendiri, berbeda dengan mata

pelajaran umumnya (Agriani, 2023; Chilewa & Osaki, 2022). Wujud nyata dari upaya ini terlihat melalui penyelesaian berbagai layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan informasi, penempatan dan penyaluran, orientasi, bimbingan kelompok, konseling individu, serta konseling kelompok. Peran guru di lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi atau materi pembelajaran, melainkan juga termasuk dalam pengembangan kreativitas, serta gagasan setiap peserta didik, baik ketika berperan sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, maupun guru bimbingan dan konseling (Ariana, 2022). Salah satu layanan yang relevan yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok yang secara konseptual dibuat untuk memberikan fasilitas perkembangan kemampuan interpersonal peserta didik melalui dinamika kelompok.

Menurut (Putri et al., 2024), layanan bimbingan kelompok bertujuan khusus untuk mengembangkan pikiran, persepsi, perasaan, sikap dan wawasan seperti berani berpendapat, mampu menghormati orang lain, dan meningkatkan kepribadian peserta

didik agar memiliki budi pekerti luhur. Layanan bimbingan dan konseling berperan dalam membantu peserta didik menyelesaikan tugas perkembangannya dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Bimbingan kelompok adalah salah satu dari layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling (Rismi et al., 2022; Sartika & Yandri, 2019). Penggunaan layanan bimbingan kelompok secara khusus memiliki tujuan untuk mengembangkan wawasan, pikiran, persepsi, perasaan, dan sikap seperti berani mengemukakan pendapat, mampu peduli, dan menghormati orang lain (Putri et al., 2024). Selain itu, tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendorong perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, seperti peningkatan komunikasi verbal ataupun nonverbal para siswa (Burgoon et al., 2022; Resti et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok karena siswa dapat berkumpul untuk mendapatkan berbagai alternatif yang dapat diaplikasikan oleh anggota kelompok dan dapat melatih keberanian siswa

dalam mengungkapkan pendapatnya kepada anggota kelompok yang lain.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok memiliki beragam metode yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberhasilan pencapaian tugas perkembangan remaja, salah satunya adalah penerapan metode *problem solving* atau pemecahan masalah (Resti et al., 2023). Teknik ini memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. Menurut (Mubarrod & Abdullah, 2023), *problem solving* adalah salah satu cara yang digunakan pada proses belajar mengajar rasa melatih siswa untuk berhadapan dengan persoalan yang ada. *Problem solving* menjadi salah satu teknik dalam layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan besar kepada siswa untuk menjalankan proses berpikir secara kreatif dan kritis untuk mendapatkan solusi yang ingin didapatkan (Ashari & Nasution, 2024; Sindich, 2023). Selain itu, mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mampu menyediakan ruang bagi anggota kelompok untuk saling

berdiskusi dan memberikan pendapat untuk mendapatkan serta memberikan solusi untuk memecahkan masalah di dalam kelompok. *Problem solving* meliputi memahami masalah (understanding the problem), merencanakan penyelesaian (devising a plan), melaksanakan rencana (carrying out the plan), dan memeriksa kembali (looking back) (Erika et al., 2023; Jonassen, 1997).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan sosial sosial. Penelitian masih sedikit dilakukan karena pada penelitian ini tidak hanya untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok saja, namun juga pendekatan intervensi dengan menggunakan teknik *problem solving*. Dengan ini, penelitian ini ditujukan untuk ikut berkontribusi secara ilmiah dalam memperluas jangkauan kajian bidang bimbingan dan konseling, terlebih mengenai integrasi teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok sebagai cara dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Sejalan dengan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Hipotesis ini didasarkan pada dugaan bahwa keikutsertaan siswa ketika layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat membantu mereka untuk terlibat aktif untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, merumuskan alternatif solusi, dan mengambil keputusan secara rasional dan sistematis. Selain mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dalam bimbingan kelompok teknik *problem solving* juga melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain.

B. Metode Penelitian

Pendekatan utama pada penelitian ini adalah dengan metode penelitian eksperimen. Menurut Creswell (2012), penelitian eksperimen memiliki tujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh yang timbul oleh suatu perlakuan atau intervensi yang dilakukan kepada subjek penelitian. Sejalan dengan Creswell, Gay (dalam

Ibrahim et al., 2018) menyebutkan bahwa metode eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis yang menyangkut hubungan sebab-akibat. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan. Pada penelitian ini, rancangan eksperimen yang dilakukan adalah *One-Group Pre-test Post-test Design*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP 2 Jati Kudus, dengan total 273 siswa. Penelitian ini memakai *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitiannya. Creswell (2013) berpendapat bahwa, *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, terdapat 1 kelompok eksperimen yang berisi 7 siswa dengan kecerdasan sosial yang rendah. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni *pre-test*, intervensi, dan *post-test*. Sebelum melakukan *pre-test*, peneliti melakukan observasi

awal dan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya, tahap *pre-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial awal siswa. Selanjutnya, intervensi dilakukan dengan 5 sesi dalam rentang 4 minggu, dan durasi 70-90 menit pada masing-masing sesinya. Setiap sesinya menggunakan teknik *problem solving* dengan tahap: (1) mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang dihadapi, (2) melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut, (3) menyusun dugaan atau hipotesis sementara, (4) mengumpulkan data atau informasi yang relevan, (5) menyusun rekomendasi sebagai alternatif pemecahan masalah yang paling tepat. materi yang disampaikan pada setiap sesinya berfokus pada kecerdasan sosial, seperti empati, kemampuan dalam menyesuaikan diri, dan perhatian atau kepedulian.

Berikut adalah gambaran rincian mengenai intervensi yang diberikan:

1. Sesi pertama, dilaksanakan intervensi pada tanggal 17 April 2026, dengan total durasi kurang lebih 80 menit yang mengangkat topik “Boleh Beda Pendapat, tetapi Tidak Saling Menjatuhkan” dengan tujuan agar

anggota kelompok mampu mengembangkan kemampuan dalam menghargai hak-hak orang lain, khususnya dalam situasi yang melibatkan perbedaan sudut pandang.

2. Selanjutnya, pada sesi kedua, dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2026 dengan membahas topik “Sikapku, Cara Dikenal Orang”. Pertemuan ini dilaksanakan pada jam pelajaran kedua dengan alokasi waktu kurang lebih 70 menit.

3. Pada sesi ketiga, dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2026 dengan durasi kurang lebih 85 menit dengan mengangkat topik mengenai kejujuran dan dampak yang ditimbulkannya dalam kehidupan sosial.

4. Selanjutnya, pada sesi keempat, dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2026 dengan mengangkat topik “Bukan Sekadar Mengajak: Mempengaruhi Teman ke Hal Positif” dengan tujuan agar anggota kelompok mampu memengaruhi teman sebayanya menuju hal yang bersifat positif.

5. Pada sesi terakhir, dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026, dengan durasi kurang lebih 90 menit dan mengangkat topik

“Memahami Perasaan Orang Lain: Membangun Empati” yang bertujuan agar anggota kelompok mampu menerapkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya hubungan interpersonal yang sehat, saling menghargai, dan harmonis.

Penelitian ini menggunakan instrumen skala kecerdasan sosial yang disusun dari indikator kecerdasan sosial yang meliputi *situational awareness*, *presence*, *action*, *charity*, dan *empathy*. Sebanyak 28 item pernyataan digunakan, dengan contoh item seperti “Saya berani bertanya kepada guru di kelas”, “Saya memaksakan pendapat saya agar diikuti teman”, dan “Saya percaya diri berbicara saat diminta pendapat oleh guru atau teman”. Instrumen disusun dalam bentuk skala likert lima tingkat, yaitu “selalu melakukan”, “sering melakukan”, “kadang-kadang”, “jarang melakukan”, dan “tidak pernah melakukan”. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total dengan kriteria r hitung $> 0,35$ sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, Alpha Cronbach digunakan untuk menguji reliabilitas dengan hasil yang menunjukkan nilai

0,726 yang artinya memiliki reliabilitas yang tinggi. Tahap yang terakhir adalah dilakukannya *post-test* untuk mengukur tingkat kecerdasan sosial siswa sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

Hipotesis pada penelitian ini adalah ditemukan adanya perbedaan tingkat kecerdasan sosial peserta didik sebelum dan sesudah diberikan intervensi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Paired sample t test digunakan pada analisis data untuk mengetahui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Uji normalitas (Shapiro-wilk) dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis yang berguna untuk memastikan distribusi data. Apabila persebaran data normal, maka digunakan uji t, tetapi bila persebaran data tidak normal, maka akan digunakan uji alternatif *Wilcoxon signed-rank test*.

Selanjutnya, uji perbedaan rata-rata (uji t) dilakukan untuk mengetahui perbedaan keefektifan dari kedua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan. Uji t pada penelitian ini dilakukan dalam satu kali uji, yaitu uji pada *pre-test* dan *post-test* pada

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Jika signifikansi (2-tailed) paired sample test $< 0,05$, maka hipotesis diterima (terdapat perbedaan signifikansi). Apabila nilai signifikansi (2-tailed) paired sample test $> 0,05$, maka bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP 2 Jati Kudus.

Selain analisis kuantitatif, analisis kualitatif deskriptif yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, serta refleksi selama intervensi berlangsung juga disertakan dalam penelitian ini. Data ini berfungsi untuk menjelaskan perubahan dinamika yang dirasakan siswa sebelum, selama, dan setelah dilakukan intervensi, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP 2 Jati Kudus. Data pada penelitian ini didapatkan dari

penyebaran skala kecerdasan sosial yang disebarkan sebelum dilakukannya intervensi (*pre-test*) dan setelah dilakukan perlakuan (*post-test*) kepada peserta didik. Pengukuran awal (*pre-test*) diberikan guna mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Pengukuran setelah dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok kembali dilakukan guna melihat perubahan tingkat kecerdasan sosial siswa. Komparasi skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

Kelas Eksperimen		
Subjek	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
RES-1	83	120
RES-2	83	111
RES-3	82	111
RES-4	82	111
RES-5	84	122
RES-6	81	114
RES-7	85	118
Rata-rata	82,85	115,29

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa skor kecerdasan sosial sebelum mengikuti intervensi berada pada kategori yang tergolong rendah. Namun, se usai melaksanakan layanan bimbingan kelompok *problem solving* diberikan, tampak adanya peningkatan pada skor kecerdasan

sosial. Rata-rata skor *pre-test* yang didapatkan sebesar 82,85, sementara skor *post-test* meningkat menjadi 115,29. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kecerdasan sosial siswa se usai melaksanakan intervensi bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Hasil deskripsi nilai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Deskripsi Skor Kecerdasan Sosial

Komponen	Mean	SD	Min	Max
<i>Pre-test</i>	82,8	1,34	81	85
<i>Post-test</i>	115,2	4,69	111	122

Pada Tabel 2, menunjukkan rata-rata skor kecerdasan sosial meningkat dari 82,85 menjadi 115,28, dengan nilai standar deviasi pada *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, yang mengindikasikan adanya perubahan yang terjadi antar subjek setelah intervensi diberikan. Selanjutnya, paired sample t test digunakan untuk uji parametrik yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji t ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji t

Komponen	Nilai
Mean Difference	32,42
t Hitung	-21,48
sig. (p)	0.000
95% CI	28,74-36,12

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test*. Interval kepercayaan (95% CI) mengindikasikan bahwa peningkatan kecerdasan sosial berada antara 28,74 sampai 36,12 poin. Selanjutnya, untuk melihat besarnya pengaruh intervensi, dilakukan penghitungan ukuran efek dengan menggunakan Cohen's d, dengan hasil nilai Cohen's $d = 8,12$ (kategori sangat besar). Temuan ini mengindikasikan bahwa perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* berpengaruh sangat kuat terhadap peningkatan kecerdasan sosial siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan sosial siswa kelas VIII di SMP 2 Jati Kudus setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* yaitu dengan mean *pre-test* = 82,86, mean *post-test* = 115,29, dan nilai signifikansi = 0,000. Hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi yang diberi memberikan pengaruh pada perubahan kondisi sosial siswa dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Selain peningkatan yang dapat dilihat dari perbedaan skor secara statistik, perubahan lainnya dapat dilihat dari perubahan ekspresi, perilaku, dan partisipasi siswa selama dilakukannya intervensi. Peningkatan ini sejalan dengan konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Albrecht (2006) dalam bukunya mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan dalam memahami serta mengelola hubungan dengan orang lain agar dapat bertindak bijaksana dalam relasi antarmanusia, yang tercermin dalam lima komponen S. P. A. C. E., yaitu *situational awareness*, *presence*, *authenticity*, *clarity*, dan *empathy*. Didukung pula oleh pendapat Goleman (2006) yang mengemukakan bahwa kecerdasan sosial merupakan perluasan dari kecerdasan emosional yang meliputi dua dimensi utama, yaitu kecerdasan sosial (*empati dasar*, *penyelarasan*, *ketepatan empati*, dan *pengertian sosial*) dan *manajemen sosial* (*kemampuan mempresentasikan diri*, *sinkronisasi*, *memengaruhi*, dan *kepedulian*). Kedua pendapat ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana bimbingan kelompok dapat mendorong kecerdasan sosial siswa.

Selain itu, terdapat keterlibatan siswa dalam dinamika kelompok dan *problem solving* yang memberikan ruang untuk siswa berdiskusi dan berpendapat untuk mendapatkan serta mengutarakan solusi pemecahan masalah di dalam suatu kelompok. Hal ini selaras dengan pendapat (Erika et al., 2023) bahwa *problem solving* yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan memeriksa kembali (*looking back*). Hasil observasi selama intervensi mengindikasikan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuannya menjadi pendengar yang baik. Hal ini menandakan salah satu ciri orang dengan kecerdasan sosial yang baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Goleman bahwa individu dengan kecerdasan sosial tinggi umumnya lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh orang lain (Setiawan, 2019). Perubahan perilaku dan ekspresi siswa selama intervensi terlihat dari siswa yang perlahan mulai terlibat aktif pada diskusi, keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan kelompok cenderung mampu mendiskusikan dan menyelesaikan

masalah tanpa terlalu bergantung pada intervensi pemimpin kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi & Kurniawan (2026) bahwa intervensi yang dilakukan berdampak pada perubahan kondisi psikologis siswa yang dapat terlihat dari keterlibatan aktif dalam dinamika kelompok.

Dinamika kelompok sangat berperan pada intervensi yang diberikan. Dukungan sosial, pertukaran pengalaman, dan validasi emosional mungkin terjadi ketika antar anggota berinteraksi. Bimbingan kelompok memberikan fasilitas perkembangan individu lewat interaksi sosial yang terstruktur (Amti, 2019; Nurhasanah et al., 2021). Pada tahap identifikasi masalah dalam bimbingan kelompok teknik *problem solving*, anggota kelompok dilatih untuk membaca situasi dan dinamika sosial di sekitarnya. Kemampuan ini berkaitan dengan dimensi kesadaran situasional, yang meliputi pemahaman terhadap lingkungan serta kemampuan memprediksi peristiwa berdasarkan aturan sosial, pola interaksi, dan peran dalam hierarki sosial yang berlaku (Dani et al., 2025). Pada layanan bimbingan kelompok, suasana kelompok yang saling mendukung dapat menambahkan

kepercayaan diri, keberanian untuk mengungkapkan perasaan, dan keterbukaan (Al Fazza et al., 2025; Hidayati & Rahmawati, 2025; Melliya, 2025). Berlatih mengenali situasi sosial berulang selama layanan bimbingan kelompok dilakukan, membuat siswa secara bertahap mengembangkan kepekaan terhadap isyarat-isyarat sosial. Hal ini selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Setiawatiningsih & Khusumadewi (2024), dengan hasil yaitu bimbingan kelompok berhasil meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas VII. Selain itu, komponen empati sebagai bagian penting kecerdasan sosial juga terlatih selama proses intervensi dilaksanakan, seperti penelitian oleh Atamau et al., (2025) kepada siswa kelas VIII SMP 16 Negeri Kupang yang hasilnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan rasa empati peserta didik. Persamaan pada jenjang pendidikan ini memperkuat relevansi temuan sebagai pembanding langsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sidabutar et al. (2025) dengan judul “Implementasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik

Problem solving untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMP Negeri 8 Medan” yang mengangkat salah satu komponen dari kecerdasan sosial, yaitu perilaku asertif mendorong temuan ini yaitu penelitian dengan desain one group pretest-posttest melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*, dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Negeri 8 Medan. Selain itu, penelitian oleh (Batubara & Dewi, 2024) dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem solving* terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2022/2023”. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terlihat adanya perubahan positif dari intervensi layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap keterampilan sosial siswa kelas XI, dengan kesimpulan yang didapat adalah layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* berpengaruh pada keterampilan sosial siswa kelas XI SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2022/2023. Adanya tentunya memperluas pengaplikasian teknik *problem solving*

dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling pendidikan.

Meskipun hasil penelitian ini signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain penelitian yang digunakan. Desain one-group pretest-posttest memiliki keterbatasan utama berupa tidak adanya kelompok kontrol sebagai pembanding, sehingga belum sepenuhnya dapat dipastikan murni disebabkan oleh intervensi bimbingan kelompok teknik *problem solving* dan bukan disebabkan oleh faktor lain di luar intervensi. Selain itu, pemberian *pre-test* cenderung membuat subjek menjadi peka terhadap materi tes itu sendiri, sehingga peningkatan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh ekspektasi positif subjek terhadap intervensi, bukan hanya karena efektivitas teknik yang digunakan ketika intervensi berlangsung. Jumlah subjek yang terbatas yaitu 7 siswa, menyebabkan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada populasi siswa secara luas atau menyeluruh.

Selain itu, faktor lain tentu memengaruhi, seperti dukungan lingkungan, semangat individu, dan semangat siswa untuk ikut dalam layanan bimbingan

kelompok. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas suatu intervensi tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil pengaruh dari berbagai faktor yang saling berpengaruh. Maka dari itu, layanan ini dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang berpotensi dalam membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Meskipun demikian, untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam, masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih ketat, sampel yang berjumlah lebih representatif, dan kontrol pada variabel-variabel yang mungkin memengaruhi hasil dari penelitian.

D. Kesimpulan

Pada penelitian ini, mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan sosial siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Maka, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas VIII SMP 2 Jati Kudus. Hal ini dibuktikan oleh adanya peningkatan skor kecerdasan

sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan intervensi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* mampu melatih siswa dalam menganalisis masalah sosial dan merumuskan solusi secara kolaboratif, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam menjalin relasi sosial yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang tergolong kecil ($n = 7$), sehingga representativitas pada populasi masih rendah. Di samping itu, penelitian ini juga tidak melibatkan kelompok kontrol atau kelompok pembanding, sehingga tidak dapat dipastikan bagaimana hasil yang akan diperoleh siswa apabila mereka tidak mendapatkan intervensi tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, pemberian *pre-test* yang cenderung membuat subjek menjadi peka terhadap materi tes itu sendiri, sehingga peningkatan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh ekspektasi positif subjek terhadap intervensi, yang berpengaruh pada perubahan pada subjek penelitian. Maka dari itu, penemuan pada penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai petunjuk awal mengenai potensi penggunaan teknik

problem solving dalam layanan bimbingan kelompok.

Pada penemuan ini, guru bimbingan dan konseling disarankan bisa menerapkan bimbingan kelompok teknik *problem solving* sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa, mengingat teknik ini terbukti mampu melatih siswa untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan sosial secara sistematis, serta merumuskan solusi secara kolaboratif bersama teman sebaya. Selain itu, pendekatan ini juga dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dan efisien mengingat pelaksanaannya dapat dilakukan secara kelompok, sehingga guru BK dapat menjangkau lebih banyak siswa dalam satu waktu dibandingkan dengan pendekatan individual. Namun, dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling perlu untuk menciptakan suasana kelompok yang aman dan inklusif agar anggota kelompok merasa nyaman untuk terbuka dan saling bertukar pandangan.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mengembangkan desain eksperimen dengan tingkat ketelitian yang lebih ketat dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih

besar, serta menyertakan kelompok kontrol atau kelompok pembanding, sehingga hasil penelitian yang didapatkan mempunyai validitas internal yang lebih tinggi. Di samping itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan *mixed method* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan sehingga proses perkembangan kecerdasan sosial pada siswa dapat teramati dengan lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriani, F. (2023). Counseling Guidance Teacher Services in Increasing Student Learning Motivation from Broken Home Families. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(1), 1-13.
<https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.1>
- Aini, M. K. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Behavior Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(3), 66-73.
<https://doi.org/10.22460/quant.v6i3.3314>
- Al Fazza, R., Setyawati, S. P., & Hanggara, G. S. (2025). Membangun Percaya Diri Peserta Didik melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinema Therapy dengan Iklim Belajar yang Inklusif dan Positif. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, Pp. 1791-1801).
<https://doi.org/10.29407/7gam5y74>
- Albrecht, K. (2006). Social Intelligence Are you toxic or nourishing?. *Leadership Excellence*, 23(11), 17. <https://books.google.co.id>
- Amti, E. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.
<https://books.google.co.id>
- Ariana, N. (2022). Penggunaan model teknik role playing melalui layanan bimbingan kelompok sebagai upaya meningkatkan pemahaman diri pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Tunjungan semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. *Educatif Journal of Education Research*, 4(4), 100-107.
<https://doi.org/10.36654/educatif.v4i4.247>
- Ashari, A. (2024). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem solving* dalam Penurunan Tingkat Stres Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
<https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82621>
- Atamau, Y. M., Indrawan, P. A., & Masi, L. M. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Rasa Empati Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 16 Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(1).
<https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i1.15041>

- Atikah, N., & Asni, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem solving* Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Smpn 33 Bekasi. *Research And Development Journal Of Education*, 9(2), 674-678.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i2.18379>
- Batubara, A. I., & Dewi, I. S. (2024). Pengaruh Layanan bimbingan Kelompok Teknik *Problem solving* Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2022/2023. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(1), 153-167.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Manusov, V. (2021). *Nonverbal Communication*. Routledge.
- Chilewa, E. A., & Osaki, K. (2022). The Effectiveness Of Guidance And Counseling Practices On Students' Career Development In Secondary Schools In Temeke Municipality. *Journal Of Humanities And Education Development*, 4(1), 160-181.
<https://doi.org/10.22161/jhed.4.1.17>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Boston: Pearson.
<https://books.google.co.id>
- Dani, N. I. F. R., Hermawan, A., & Hadi, S. (2026). Budaya Hierarki pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas XB di MA Al Mawaddah. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 10(1), 13-24.
https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1268
- Dewi, D. I., & Kurniawan, D. E. (2026). Efektifitas Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama untuk Mereduksi Kecemasan Akademik Siswa Menghadapi Asesmen Sumatif Tengah Semester. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 12(1), 37-45.
<https://doi.org/10.31602/jbkr.v12i1.23056>
- Erika, E., Lukas, L., Debi, P. D., Kosdamika, Y. C., & Rijaya, R. (2023). Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Atas Hukuman Dan Hadiah: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 61-72.
<https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.953>
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antarmanusia*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id>
- Hidayah, N., Handayani, A., & Yulianti, P. D. (2026). Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Lingkungan Smp Negeri 10 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 835-844.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.43730>
- Hidayati, I. N., & Rahmawati, S. T. (2025). Penerapan Teknik Self-Disclosure Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Al-Hasra Depok. *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1).
<https://doi.org/10.33752/menara-tebuireng.v21i1.10452>
- Ibrahim, A., & Tim. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gunadarman Ilmu.
- Isgendi, R., Natuna, D. A., & Maemunanty, T. (2021).

- Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Kepedulian Sosial Ibu Rumah Tangga Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. JOM FKIP, 8(1), 51–62.
- Jonassen, D. H. (1997). Instructional Design Models For Well-Structured And Ill-Structured Problem-Solving Learning Outcomes. Educational Technology Research And Development, 45(1), 65-94. <https://doi.org/10.1007/BF02299613>
- Melliyana, A. (2025). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas Viii B Di Smp Negeri 37 Semarang (Doctoral Dissertation, Universitas Ivet).
- Mubarrod, A. S., & Abdullah, K. (2023). Pengaruh Metode *Problem solving* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SDN Cengkareng Barat 03 Pagi Jakarta Barat. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(1), 432-441. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1692>
- Mudzakir, A., Muwaffiqillah, M., & Muzakki, I. (2018). Pengaruh antara kecerdasan sosial dengan produktivitas kerja karyawan bagian penjualan. (Journal of Psychology and Islamic Science), 2(1), 41-55. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i1.338>
- Nurhasanah, E., Sudatha, I. G. W., Santosa, M. H., & Suartama, I. K. (2025). Group Guidance Strategies to Develop Social Skills in Adolescents: A Literature Review. Journal of English Language and Education, 10(4), 799-812. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i4.985>
- Putri, E., Setyaputri, N. Y., & Puspitarini, I. Y. D. (2024). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. PD ABKIN Jatim Open Journal System, 4(1), 60-74. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v4i1.175>
- Resti, D. S., Putra, F., & Chandra, Y. (2023). Bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam meningkatkan ketercapaian tugas perkembangan peserta didik SMA. Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik), 7(02), 95-103. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p95-103>
- Rismi, R., Yusuf, M., & Firman, F. (2022). Bimbingan kelompok untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya siswa. Journal of Counseling, Education and Society, 3(1), 17. <https://doi.org/10.29210/08jces.149300>
- Setiawan, Gustilas Ade. 2019. Analisis Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di Gugus 2 Kecamatan Panji. Education. <https://doi.org/10.31537/ej.v3i2.213>
- Sindich, A. V. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis *Problem solving* Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Pada Siswa Kelas VII MTsN 6 Tulungagung: Indonesia. Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan

Pendidikan, 6(2), 28-37.
<https://doi.org/10.70942/ciencias.v6i2.125>

Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. Indonesian Journal of Counseling and Development. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>